

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan salah satu organ vital bagi individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Apabila mata bermasalah dapat menurunkan kualitas hidup seseorang. Masalah pada mata yang ditandai dengan kekeruhan pada lensa karena hidrasi, denaturasi protein lensa disebut katarak. Katarak umumnya merupakan penyakit pada usia lanjut akan tetapi dapat juga akibat kelainan kongenital atau penyulit penyakit mata lokal menahun (Ilyas, 2017).

World Health Organization (WHO, 2013) memperkirakan jumlah orang yang mengalami gangguan penglihatan di dunia sebanyak 285 juta orang dimana 39 juta mengalami kebutaan dan 246 juta mengalami *low vision*. Penyebab utama gangguan penglihatan diseluruh dunia adalah katarak (51%), glaukoma (8%), *Age related Macular Degeneration* (AMD) (5%), kebutaan pada anak dan *kornea opacitiy* (4%), kesalahan-refraktif-dikoreksi dan trakoma (3%), *diabetik retinopathy* (1%), dan idiopatik (21%) Kemenkes RI (2014) dalam WHO (2013).

Indonesia termasuk Negara di Asia Tenggara yang memiliki kasus katarak tertinggi urutan kedua di dunia. Menurut hasil Rakernas Perdami 2017 jumlah penderita katarak di Indonesia yang tidak menjalani operasi sebanyak 75% dari total populasi sedangkan jumlah penderita katarak meningkat 1% per tahunnya dari jumlah penduduk. Data yang dikeluarkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia menyatakan bahwa tiap tahunnya ada 210.000 orang yang menderita katarak, namun hanya sekitar 80.000 orang per tahun yang mengikuti operasi katarak, sehingga menimbulkan penumpukan penderita katarak yang cukup tinggi. Di Indonesia angka operasi katarak masih rendah meskipun telah terdapat beberapa program bantuan operasi gratis disisi lain banyak penderita katarak yang belum di operasi juga karena ketidaktahuan, ketidakmauan dan ketidakmampuan, faktor lainnya adalah banyak penderita katarak yang tidak berani menjalani operasi. Hasil *Survey Rapid Assesment of Avoidable Blindness (RRAB)* 15 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah kasus katarak di Indonesia mencapai 3% dari total populasi dan faktor usia diperkirakan lebih meningkat di tahun 2020. (PERDAMI, 2017).

Dalam memutuskan kapan pembedahan katarak akan dilakukan, status fungsional dan status visual pasien harus menjadi pertimbangan utama. Katarak dapat diangkat dibawah pengaruh anestesia lokal pada pasien rawat jalan (Suddarth, 2018). Penatalaksanaan dalam kasus katarak adalah dilakukan operasi. Ada tiga cara pelaksanaan operasi katarak yaitu: operasi

Small Incision Cataract Surgery (SICS), Ekstra Capsular Cataract Extraction (ECCE) dan Phacoemulsification. Ekstra Capsular Cataract Extraction (ECCE) merupakan tindakan pembedahan dengan prosedur pengeluaran isi lensa dengan merobek kapsul lensa, dari robekan tersebut massa lensa dan korteks lensa akan dikeluarkan Ilyas (2010). *Small Incision Cataract Surgery (SICS)* pada tehnik ini insisi dilakukan di sklera sekitar 5.5 mm – 7.0 mm. Keuntungan insisi pada sklera kedap air sehingga membuat katup dan isi bola mata tidak prolaps keluar karena insisi yang dibuat ukurannya lebih kecil dan lebih posterior, kurvatura kornea hanya sedikit berubah. *Phacoemulsification* menggunakan insisi kecil, fragmentasi nukleus secara ultrasonik dan aspirasi korteks lensa dengan menggunakan alat *Phacoemulsification* dan mempunyai beberapa kelebihan yaitu rehabilitasi visus yang cepat, komplikasi setelah operasi yang ringan, astigmatisma akibat operasi yang minimal dan penyembuhan luka yang cepat Ilyas (2010).

Pengambilan keputusan dianggap sebagai indikator penting dalam menyelesaikan suatu masalah. Keputusan yang dilakukan secara komprehensif akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat komprehensif juga. Mengambil keputusan ada beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, pendidikan, pengetahuan, pendapatan. Siapapun pengambil keputusan membutuhkan pengetahuan untuk mengenali masalah yang dihadapi. Hal ini dibutuhkan agar mampu mengidentifikasi situasi

keputusan yang dihadapi oleh orang tersebut. Mengambil sebuah keputusan harus didasarkan pada faktor ekonomi yang didalamnya terdapat pendapatan yang digunakan untuk pengolahan kebutuhan setiap orang. Pengambilan keputusan juga didasari oleh tingkat pendidikan dan dukungan social orang-orang yang ada di sekitar pengambil keputusan (Triono, 2012). Penelitian Wawan & Dewi (2011) berpendapat bahwa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. Menurut sejumlah penelitian terungkap bahwa faktor terbesar dari katarak setelah usia adalah tingkat sosio ekonomi dan pendidikan yang rendah. Semua negara berkembang, penyakit mata yang satu ini selalu menjadi masalah utama terkait kesehatan mata (KEMENKES RI, 2020).

Pada saat mengambil sebuah keputusan untuk melakukan operasi siapapun pengambil keputusan diharapkan mampu mengenali masalah yang dihadapi agar mampu mengidentifikasi situasi keputusan yang sedang dihadapi oleh orang tersebut. Dalam mengambil sebuah keputusan harus didasarkan pada beberapa faktor yang dapat digunakan untuk kebutuhan setiap orang (Sari, 2018).

Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta adalah salah satu Rumah Sakit Mata yang lingkup kegiatannya meliputi upaya peningkatan kesehatan

mata meliputi pencegahan, deteksi dini penyakit mata, diagnosis dan tindakan penyembuhan terhadap pasien penyakit mata, serta memajukan ilmu kesehatan mata. Studi pendahuluan, dilakukan Peneliti pada tanggal 13 Agustus 2019 di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta memperoleh beberapa data. Data Rekam Medis Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta jumlah penemuan kasus katarak pada tahun 2017 terdapat 2698 orang dan pada tahun 2018 terdapat 2207 orang telah dilakukan operasi katarak. Data jumlah pasien yang telah dilakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta bulan Juni 2019 hingga Agustus 2019 ditemukan pasien baru sebanyak 512 orang.

Masalah pengambilan keputusan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam keluarga. Suami, istri dan anak mempunyai peranan masing-masing dalam sebuah keluarga. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap delapan orang pasien katarak, pengambilan keputusan pasien untuk melakukan operasi katarak dilakukan atas beberapa pertimbangan, enam orang diantaranya mengatakan pengambilan keputusan dalam keluarga untuk melakukan operasi katarak berdasarkan musyawarah dengan semua anggota keluarga tetapi dua orang lainnya mengatakan mengambil keputusan sendiri. Pasien mengatakan bahwa ada beberapa kendala untuk mengikuti operasi katarak salah satunya pasien takut untuk menjalani operasi karena takut dampaknya dan mendengar pengalaman yang menakutkan dari kerabat yang pernah menjalani operasi katarak.

Sesuai uraian pada latar belakang peneliti melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Untuk Melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pekerjaan
- b. Mengetahui distribusi frekuensi usia responden dalam pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020

- c. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin responden dalam pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020
- d. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendidikan responden dalam pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020
- e. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan pasien dalam pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- f. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pendapatan keluarga pasien dalam pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- g. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- h. Mengetahui hubungan usia dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- i. Mengetahui hubungan jenis kelamin dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.

- j. Mengetahui hubungan pendidikan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- k. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- l. Mengetahui hubungan pendapatan keluarga pasien dengan pengambilan keputusan untuk melakukan Operasi Katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.
- m. Mengetahui faktor mana yang paling berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit tentang faktor pengambilan keputusan pasien untuk melakukan operasi katarak di Rumah Sakit Mata Dr. YAP Yogyakarta Tahun 2020.

2. Bagi responden

Penelitian ini diharapkan bermanfaat agar pasien mengetahui faktor apa saja yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak.

3. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini menjadi tambahan wawasan bagi mahasiswa dan referensi pustaka untuk penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan.

4. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman pembelajaran dalam penelitian untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama dalam perkuliahan.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Nama (Tahun)	Judul	Hasil	Metode dan Desain	Persamaan	Perbedaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nanda Saputra, Myrnawati Crie Handini, Taruli Rohana Sinaga (2018)	Faktor risiko yang mempengaruhi kejadian katarak (studi kasus kontrol di poli klinik mata RSUD dr. Pirngadi medan tahun 2017)	Lima variabel yang diteiti terdapat satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian katarak di Poli Klinik Mata Rumah Sakit Unnam Dr. Pirngadi Medan tahun 2017 yaitu riwayat diabetes mellitus dan terdapat dua faktor yang tidak terdapat hubungan bermakna, yaitu mengkonsumsi alkohol dan mengunyah tembakau.	Penelitian analitik dengan metode <i>Case Control</i>	Variabel terikat : Katarak Instrumen : Kuesioner dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat	Variable bebas: faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak. Populasi: semua pasien yang di nyatakan layak melakukan operasi katarak. Teknik pengambilan sampel: <i>Accidental sampling</i>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Gusti Ayu Ariningrat, Anak Agung Mas Putrawati Triningrat, I Wayan Eka Sutyawan (2017)	Operasi Katarak Menggunakan Metode <i>Rapid Assessment Of Avoidable Blindness</i> Pada Usia \geq 50 Tahun di Desa Blahbatuh, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali.	Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS 21. sebagian besar responden katarak pada penelitian ini adalah perempuan (69,7%), dengan rentang usia terbanyak adalah 70-79 tahun (51,5%). Sebagian besar tajam penglihatan responden penelitian ini adalah tidak dapat melihat 6/60, tetapi dapat melihat 3/60 dengan kategori <i>severe visual impairment</i> pada mata kanandan mata kiri. <i>Barrie</i> operasi katarak sebagian besar responden adalah “merasa tidak perlu” (59,1%). Adanya <i>barrier</i> tersebut terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, faktor <i>social</i> dan budaya seperti jenis kelamin, dan kehendak Tuhan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa	<i>Rapid Assessment of Avoidable Blindness</i> (RAAB) pada usia \geq 50 tahun di desa Blahbatuh, kecamatan Blahbatuh, kabupaten Gianyar.	Variabel terikat dalam penelitian ini adalah operasi katarak. Instrumen: kuesioner dengan Analisis univariat, bivariat dan multivariat	Desain penelitian: korelasi analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Variabel bebas : faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan untuk melakukan operasi katarak. Populasi yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 48 orang dengan hasil <i>screening</i> pasien yang layak melakukan operasi katarak. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>Accidental sampling</i> .

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<p><i>barriers</i> operasi katarak menggunakan metode RAAB, terbanyak adalah “merasa tidak perlu”. Sosialisasi dibutuhkan kepada masyarakat mengenai mekanisme katarak, terapi yang harus dilakukan, serta sosialisasi mengenai program jaminan kesehatan untuk meringankan biaya pengobatan.</p>			
<p>Mitha Ratna Dewi, Siti Farida Ismariatun Thajeb Santyowibowo, Eka Arie Yuliyani (2010)</p>	<p><i>Constraints and Supporting Factors to Access Free Cataract Surgery</i></p>	<p>Hasil <i>screening</i> terhadap penderita katarak di kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah, dan Lombok Timur mendapatkan 1931 orang pasien katarak layak operasi, namun hanya 851 orang yang akhirnya mengikuti operasi dan 185 lainnya tidak mengikuti operasi, sedangkan 895 sisanya tidak didapatkan data <i>follow up</i>.</p>	<p>Deskriptif komparatif yaitu membandingkan persamaan dan perbedaan sebagai fenomena untuk mencari faktor-faktor apa yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Studi ini dimulai dengan mengadakan pengumpulan fakta tentang faktor-faktor yang menyebabkan</p>	<p>Variabel terikat: katarak. Instrumen: kuesioner Populasi : hasil <i>screening</i> pasien yang layak melakukan operasi katarak.</p>	<p>Desain penelitian: korelasi analitik dan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat.</p>

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			<p>timbulnya suatu gejala tertentu, kemudian dibandingkan dengan situasi lain, yang dibandingkan pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang merupakan pendukung dan kendala yang mempengaruhi pasien untuk mengikuti operasi katarak.</p>		

STIKES BETHESDA WILKINSON